



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Sifat dan Jenis Penelitian

3.1.1. Penelitian Deskriptif Kualitatif

Sifat penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Jenis penelitian kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dan gejala-gejala sosial di dalam masyarakat (Bungin, 2008:302).

Dalam bukunya *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Sugiyono (2011:8) mengatakan bahwa penelitian kualitatif ini sering juga disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.

Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2010:5) menyebut penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Adapun beberapa karakteristik dari penelitian kualitatif ini menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam Sugiyono (2011:13), yaitu :

1. Dilakukan pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci

2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data di balik yang teramati).

Bungin juga mengatakan bahwa pendekatan kualitatif dalam komunikasi menekankan pada bagaimana sebuah pendekatan dapat mengungkapkan makna-makna dari konten komunikasi yang ada sehingga hasil-hasil penelitian yang diperoleh berhubungan pemaknaan dari sebuah proses komunikasi yang terjadi (Bungin 2008:302).

Secara umum penelitian komunikasi dengan format kualitatif memiliki tiga bentuk desain penelitian, yaitu desain penelitian deskriptif, desain penelitian verifikatif, dan desain penelitian *grounded* (Bungin 2008:304). Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif.

Penelitian deskriptif menjelaskan makna-makna dalam gejala sosial dengan mengetahui makna dalam proses-proses komunikasi linier (satu arah), interaktif, maupun pada proses-proses komunikasi transaksional sebagai tujuannya (Bungin, 2008:304).

Sugiyono menjelaskan bahwa rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam (Sugiyono 2011:209).

Dalam bukunya *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Kriyantono menjelaskan bahwa riset deskriptif juga digunakan untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antarvariabel. Walaupun pada dasarnya, metode deskriptif tetap bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2006:69).

Penelitian ini, akan memaparkan gambaran aspek kehidupan sosial masyarakat yang ada di Jakarta terutama kelompok masyarakat yang terlibat di dalamnya. Peneliti bertumpu pada pendekatan deskriptif kualitatif ini, untuk melakukan interpretasi serta menjelaskan secara komprehensif, hal-hal yang terkait yang akan muncul dari penelitian ini.

3.1.2. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas. Pengertian paradigma ini adalah menurut

Harmon yang dikutip dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Moleong, 2010:49).

Pada penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis adalah sebuah pandangan yang memandang komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna (Eriyanto, 2002:42)

Paradigma ini, memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas natural, tetapi hasil dari konstruksi. Pendekatan ini lebih melibatkan proses komunikasi sebagai sebuah saluran untuk menemukan bagaimana cara untuk membentuk pemikiran tentang peristiwa atau realitas tersebut (Eriyanto, 2002:37)

Rahmat Kriyantono di dalam bukunya, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (2006:51-52), menjabarkan lebih lanjut tentang paradigma konstruktivis yang dilihat dari empat hal, yaitu ontologis (kaitannya dengan realitas), epistemologis (kaitannya dengan pengetahuan yang didapat oleh peneliti lain yang diteliti), aksiologis (kaitannya dengan nilai-nilai), dan metodologis (kaitannya dengan teknik-teknik yang digunakan untuk menemukan pengetahuan).

3.2. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah gambar tokoh-tokoh yang menggambarkan kelas sosial masyarakat Jakarta di dalam buku *Lagak Jakarta* edisi '100 tokoh yang mewarnai Jakarta' karya Benny Rachmadi dan Muhammad Misrad yang diproduksi pada tahun 2008.

3.3. Populasi dan Sampel

Dalam buku Kriyantono, Sugiyono (2002: 55) menyebut bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh periset untuk dipelajari, kemudian ditarik suatu kesimpulan (Kriyantono, 2006:153).

Populasi (kumpulan objek riset) sendiri bisa berupa orang, organisasi, kata-kata dan kalimat, simbol-simbol non verbal, surat kabar, radio, televisi, iklan, dan lainnya. Objek riset ini juga bisa disebut sebagai satuan analisis atau unsur-unsur populasi.

Populasi penelitian ini adalah semua gambar kartun yang ada di dalam buku Lagak Jakarta edisi 100 'tokoh' yang mewarnai Jakarta dengan jumlah tokoh yaitu 100 gambar.

Pada sebuah penelitian, peneliti tidak harus mengambil semua populasi untuk diteliti, tetapi dapat mengambil sebagian saja dari populasi. Sebagian dari populasi tersebut dinamakan sampel dan sampel yang dipilih harus menggambarkan tentang temuan yang diperlukan oleh peneliti.

Oleh karena itu, ada dua teknik pengambilan sampel, yaitu sampel probabilitas dan sampel nonprobabilitas. Sampel probabilitas adalah sampel yang ditarik berdasarkan probabilitas di mana setiap unsur populasi mempunyai kemungkinan yang sama untuk dipilih melalui perhitungan secara matematis (Kriyantono, 2006:154).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampel nonprobabilitas. Sampel nonprobabilitas adalah sampel yang dipilih berdasarkan

pertimbangan-pertimbangan tertentu dari peneliti dan pertimbangan ini berdasarkan tujuan penelitian (Kriyantono, 2006:154)

Ada beberapa teknik *sampling* lagi di dalam teknik *sampling* nonprobabilitas yang dapat digunakan oleh peneliti sesuai dengan pertimbangan dan tujuan dari penelitian itu sendiri. Teknik-teknik tersebut antara lain : *Sampling Purposif (Purposive Sampling)*, *Sampling Kuota (Quota Sampling)*, *Sampling Berdasar Kemudahan (Available Sampling/Convenience Sampling)*, *Sampling Kebetulan (Accidental Sampling)*, *Sampling Snowball*, dan *Teknik Sampling dan Sensus* (Kriyantono, 2006:158)

Sampling Purposif (Purposive Sampling) adalah teknik yang dipilih dan digunakan untuk penelitian ini. Dalam bukunya Kriyantono (2006:158), dikatakan bahwa teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Fokus utama dalam teknik ini adalah menentukan kriteria, dimana kriteria harus mendukung tujuan penelitian (Kriyantono , 2006:159)

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian jenis kualitatif, tidak adanya ketentuan baku dalam pengumpulan datanya. Menurut Moleong (2010:11), data yang dikumpulkan dalam metode penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Ada dua jenis pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data oleh peneliti, yaitu data primer dan data sekunder :

1. Data primer

Data primer yang dikumpulkan oleh peneliti berupa gambar, yaitu gambar kartun yang merupakan karya Benny Rachmadi dan Muhammad Misrad dari buku mereka *Lagak Jakarta* edisi '100 tokoh yang mewarnai Jakarta'. Data primer tersebut diperoleh dari buku tersebut yang kemudian *scan* ulang oleh peneliti karena nantinya akan dijadikan sebagai bahan penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder didapat dari bahan-bahan referensi lainnya seperti bukudan sejumlah artikel yang berhubungan dengan penelitian ini. Data pendukung selain memperkaya analisis, juga berfungsi sebagai pembanding untuk melihat tingkat keterpercayaan data (triangulasi).

3.5. Keabsahan Data

Teknik untuk memeriksa keabsahan data pada penelitian ini adalah dengan cara triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. (Sugiyono 2011:241)

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain sebagai pembanding atau pengecekan terhadap data yang ada. Dalam buku Moleong, Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. (Moleong 2010:330)

Tujuan triangulasi ini bukan hanya untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Dengan adanya triangulasi ini, maka akan lebih meningkatkan kekuatan data disbanding hanya dengan satu pendekatan. (Sugiyono 2011:241)

3.6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data semiotika Charles Sanders Peirce. Kriyantono (2006:251) mengungkapkan bahwa diperlukan suatu analisis isi yang lebih mendalam dan detail untuk memahami produk isi media dan mampu menghubungkannya dengan konteks sosial/realitas yang terjadi sewaktu pesan dibuat.

Bogdan mengatakan dalam Sugiono bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya diinformasikan kepada orang lain.

“Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and enable you to present what you have discovered to others”

(Bogdan: dikutip dalam Sugiyono 2011:244)

Pada dasarnya, analisis semiotika bertujuan untuk menemukan makna tanda, termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda. Lebih lanjut, dalam bukunya, Kriyantono mengemukakan bahwa pemikiran pengguna tanda

merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada (Kriyantono, 2006:266).

Dalam konteks media komunikasi, sejatinya analisis semiotika memandang bahwa teks media, baik yang bersifat auditif, visual, ataupun audiovisual merupakan hasil beraturan tanda-tanda. Maka dari itu, semiotik digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis seperangkat tanda yang terdapat dalam sebuah media (Sobur, 2006:95).

Dalam semiotikanya, Peirce menggunakan teori yang dikenal dengan teori segitiga makna (*triangle of meaning*) yang terdiri dari beberapa elemen, seperti (Kriyantono, 2006:267):

1. Tanda : Sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini, disebut objek.
2. Acuan Tanda (Objek) : Konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.
3. Pengguna Tanda (Interpretan) : Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Lebih lanjut, Peirce membedakan tanda atas lambang, ikon, dan indeks (Kriyantono, 2006:266):

1. Lambang (simbol) : Suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya merupakan hubungan yang terbentuk secara konvensional. Seperti warna

merah yang bagi orang Indonesia berarti berani, sementara bagi masyarakat Tionghoa berarti hoki atau keberuntungan.

2. Ikon : Suatu tanda di mana hubungannya dengan acuannya didasarkan pada kemiripan. Seperti patung seekor kucing merupakan ikon dari seekor kucing.
3. Indeks : Suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya timbul karena ada hubungan kausalitas (sebab akibat). Indeks dari adanya api adalah asap.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik semiotika milik Peirce untuk menganalisis gambar yang terdapat di dalam buku karya Benny & Mice. Dengan teknik semiotika milik Peirce ini, peneliti dapat mendeskripsikan makna yang terdapat dalam tanda pada gambar yang terdapat di dalam buku karya Benny & Mice dan direpresentasikan oleh tanda yang dilihat dari unsur visualnya.

UMMN